

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah memberikan data yang cukup mencengangkan mengenai angka perceraian di Indonesia. Pada tahun 2013, Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik dalam hal jumlah perceraian. Masalah ini menjadi perhatian serius karena hingga tahun-tahun berikutnya, angka perceraian tidak menunjukkan kecenderungan menurun.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama pada tahun 2015 juga mengonfirmasikan peningkatan angka perceraian di Indonesia. Selama periode tahun 2010 hingga 2014, tercatat peningkatan mencapai sekitar 100.000 kasus perceraian dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya. Kasus ini menunjukkan betapa seriusnya permasalahan perceraian yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Dilansir dari laman republika.co.id tingkat perceraian di Indonesia terus menunjukkan angka kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kehidupan berkeluarga masyarakat Indonesia. Data terbaru mencatat bahwa pada tahun 2022, angka kasus perceraian mencapai 516.334 kasus, meningkat sebanyak 15.31% dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 447.743 kasus. Fenomena ini mencerminkan betapa kompleksnya tantangan dalam menjaga keutuhan keluarga dan hubungan antara pasangan di tengah dinamika masyarakat modern.

Di kota Bandung, peningkatan angka perceraian sangat mengkhawatirkan. Pada tahun 2021, tercatat 7.075 kasus perceraian di kota ini, dan angka ini meningkat menjadi 7.365 kasus pada tahun 2022. Kepala pengadilan agama kota Bandung memberikan penjelasan bahwa salah satu penyebab paling umum perceraian adalah karena perselisihan dan pertengkaran yang berlarut-larut antara suami dan istri. Ketegangan dan konflik yang tidak terselesaikan dalam hubungan rumah tangga menjadi pemicu yang cukup signifikan dalam terjadinya perceraian.

Dampak dari meningkatnya angka perceraian ini tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang terlibat, tetapi juga berdampak pada anak-anak dan generasi muda. Anak-anak dari keluarga yang bercerai seringkali mengalami konsekuensi psikologis dan emosional yang berat. Mereka dapat merasa kehilangan, tidak aman, dan mengalami stres yang berkepanjangan. Kondisi ini kemudian dapat mempengaruhi kualitas belajar dan perkembangan sosial mereka di sekolah.

Tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi perhatian serius karena berdampak pada jumlah anak yang mengalami *broken home*. Kasus perceraian terus meningkat dari tahun ke tahun, termasuk di kota Bandung. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya angka anak yang hidup dalam kondisi *broken home*, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi belajar anak-anak tersebut.

Perceraian merupakan momen yang sulit bagi anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak psikologis yang ditimbulkan bisa sangat serius dan berpengaruh pada kesehatan mental mereka. Dalam banyak kasus, anak-anak yang menghadapi perceraian orangtua mengalami perasaan kehilangan salah satu

sosok atau bahkan kedua orangtuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak atau remaja yang mengalami perceraian orangtua biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek. Gejala ini meliputi tingkat stres yang tinggi, rasa cemas yang berlebihan, bahkan kemungkinan mengalami depresi. Mereka mungkin merasa bingung, marah, dan cemas karena terjadi perubahan besar dalam kehidupan keluarga mereka. Selain gejala-gejala emosional, anak-anak dari keluarga *broken home* juga mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan hubungan dengan teman sebaya.

Hasil penelitian terdahulu oleh Hasanah (2019: 23) menjelaskan bahwa perubahan dalam pola hidup dan lingkungan keluarga dapat menyebabkan anak *broken home* merasa kesepian dan kesulitan untuk menyesuaikan diri. Ketidakstabilan dan ketidakpastian yang dihadapi akibat perceraian dapat memberikan tekanan ekstra pada anak-anak, dan ini dapat mempengaruhi kualitas kehidupan dan belajar mereka di sekolah. Selain itu, dampak psikologis dari perceraian orangtua juga dapat berdampak pada performa akademik anak. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan konsentrasi, motivasi belajar yang menurun, dan penurunan prestasi akademik karena masalah emosional yang mereka hadapi.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi anak untuk giat belajar demi meraih pendidikan yang sesuai dengan harapan. Tidak hanya berbicara tentang posisi individu dalam masyarakat atau kelompok, namun peran keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk keberhasilan dan masa depan

anak. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hairiyah dan Siful Arifin pada tahun 2020 menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai pendorong dan penyemangat bagi anak dalam merencanakan keberhasilan masa depannya.

Keluarga yang memberikan dukungan, kasih sayang, dan perhatian yang tepat kepada anak, mereka merasa dihargai dan didorong untuk meraih prestasi. Lingkungan keluarga yang positif dan penuh cinta memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan pendidikan mereka. Ketika anak merasakan dukungan dan dorongan dari orangtua, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berusaha lebih keras dan mencapai potensi terbaik mereka.

Keluarga juga berperan dalam mengembangkan nilai-nilai dan etika yang penting dalam pendidikan. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menghargai pendidikan dan memberikan contoh perilaku yang baik, mereka akan lebih cenderung menghargai nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak juga meliputi memberikan fasilitas dan sarana belajar yang memadai. Ketika anak merasa didukung oleh keluarga dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi akademik mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pembina PIK-R SMAN 25 Bandung, masalah keluarga akibat perceraian atau *broken home* menjadi salah

satu permasalahan yang sedang dialami oleh beberapa anggota PIK-R SMAN 25 Bandung.

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) SMAN 25 Bandung merupakan suatu wadah kegiatan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling serta perencanaan kehidupan berkeluarga, program-program yang berjalan di organisasi ini sangat positif dan salah satu tujuan adanya PIK-R sendiri adalah untuk membantu remaja dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Salah satu program yang berada di PIK-R SMAN 25 Bandung adalah program konseling teman sebaya, program ini dapat dimanfaatkan oleh setiap anggota dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Konseling teman sebaya merupakan sebuah cara bagi para siswa atau remaja untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai program konseling teman sebaya yang berada di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) SMAN 25 Bandung yang berlokasi di Jl. Baturaden VIII No. 21, Mekarjaya Kec. Rancasari, Kota Bandung. Program konseling teman sebaya inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengamati lebih jauh bagaimana program konseling teman sebaya ini dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa *broken home*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi motivasi belajar siswa *broken home* di PIK-R SMAN 25 Bandung?
2. Bagaimana proses konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di PIK-R SMAN 25 Bandung?
3. Bagaimana hasil konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di PIK-R SMAN 25 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi motivasi belajar siswa *broken home* di PIK-R SMAN 25 Bandung.
2. Untuk mengetahui proses konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di PIK-R SMAN 25 Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di PIK-R SMAN 25 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini memiliki tujuan yang relevan dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang Bimbingan Konseling. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terjadi peningkatan pemahaman tentang efektivitas layanan

konseling sebaya bagi siswa, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penting bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa, yaitu tentang layanan konseling sebaya bagi siswa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian terdahulu yang telah ada sebelumnya di bidang motivasi belajar dan konseling sebaya. Dengan menambah data dan informasi baru, penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru dan lebih lengkap terkait program layanan konseling teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa tentang fenomena yang banyak dialami oleh sebagian dari mereka, yaitu *broken home*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang situasi ini, diharapkan mahasiswa dapat mengenali dan mengatasi masalah tersebut dengan penanganan yang tepat.

Penelitian ini juga memiliki potensi untuk menjadi bahan kajian dalam dunia akademik. Temuan dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin lebih mendalam mengenai fenomena *broken home* dan dampaknya terhadap mahasiswa. Dengan adanya penelitian-penelitian lanjutan, diharapkan akan terjadi peningkatan pemahaman dan penanganan yang lebih baik terhadap masalah ini.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya memberikan sumbangan yang berharga dalam membangun landasan pengetahuan untuk penelitian ini. Beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dan serupa yang telah ditemukan oleh peneliti menjadi landasan utama dalam mengarahkan fokus penelitian ini. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal hasil penelitian Jais (2018) ditemukan bahwa pelaksanaan program, pencapaian serta hasil konseling teman sebaya untuk meningkatkan *lifeskil* atau keterampilan hidup remaja, adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program konseling sebaya disini dapat meningkatkan *lifeskil* para remaja untuk menjadi manusia yang siap beradaptasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi masa yang akan datang atau masa depan.
2. Jurnal hasil Penelitian Hasriani dan Zakiyah (2018) menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau *library search*, hasil dari studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti yaitu *broken home* seringkali menimbulkan dan membentuk konsep diri yang negatif terhadap remaja yang akan berdampak pada bagaimana remaja memandang serta bertanggung jawab terhadap kehidupan yang dijalannya. Salah satu pendekatan konseling yang menjadi kajian peneliti yaitu konseling realitas, pelayanan konseling realitas dapat menjadi upaya untuk membentuk konsep diri remaja yang positif bagi remaja *broken home*.

3. Skripsi hasil penelitian Nugraha (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan dilakukan di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA) Stikes Dharma Husada Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses, hasil belajar serta seberapa berpengaruh konseling teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa di Stikes Dharma Husada Bandung, adapun hasil dari penelitian ini adalah besarnya pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa adalah sebesar 14% dan 86% dipengaruhi oleh faktor lain, tetapi pada tahap akhir peneliti menemukan adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif.
4. Skripsi hasil penelitian Savitri dan Zuhdi (2022) dilakukan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal korban *broken home* terhadap teman sebaya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa korban *broken home* apabila ada permasalahan mereka lebih memilih diam dan memendam. Namun, ketika teman sebaya mengalami suatu hal dan menceritakan kepada mereka, mereka juga berempati dan ikut merasakan apa yang sedang dialami temannya, mereka bisa menerima pendapat dari orang lain serta saling memberi dukungan satu sama lain.
5. Tesis hasil penelitian Kusumastuti (2020) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilakukan di MAN 1 Yogyakarta, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan keterampilan dasar yang digunakan konselor sebaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

tahapan keterampilan dasar konseling sebaya mampu mengatasi konflik pertemanan antar siswa dengan standar kemampuan konselor remaja.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini menekankan pada layanan konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *broken home*, ada beberapa perbedaan dari penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pemilihan lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, serta metode penelitian. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan layanan konseling teman sebaya serta menggunakan variabel konseling dan siswa *broken home*.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Teman Sebaya

Tindall dan Black (2009: 10) memaparkan konseling teman sebaya sebagai "*a variety of interpersonal helping behavior assumed by nonprofessionals who undertake a helping role with others.*" Artinya konseling teman sebaya dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan bantuan interpersonal yang dilakukan oleh tenaga nonprofesional yang melaksanakan peran menolong orang lain.

Menurut Tindall, konseling teman sebaya mencakup pengaruh membantu yang dilakukan secara individu (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau

menolong (Tindal dan Gray, 2001:5). Perilaku tolong menolong sering dikenal dengan perilaku prososial. Dalam perilaku prososial yang diharapkan bisa meringankan beban pihak penerima pertolongan sehingga ada perubahan keadaan kearah yang lebih baik (Dayaskini & Hudaniah, 2009:175).

Dalam perkembangannya, seorang siswa tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan kelompok sosial lainnya, misalnya kelompok teman sebaya. Kelompok ini akan menentukan bagaimana individu dapat berkembang, kemudian adanya sifat kesebayaan ini individu akan memperoleh keuntungan tertentu, antara lain kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai pengganti keluarga, serta dapat berfungsi menstabilkan pengaruh selama masa transisi.

Privette dan Delawder (1982: 109) juga menjelaskan bahwa teman-teman sebaya lebih unggul daripada tenaga profesional, setidaknya dalam pengembangan rapport (hubungan baik) yang lebih dan keefektifan yang ada dalam hubungan kesebayaan. Faktor kesamaan pengalaman dan status profesional yang dimiliki konselor sebaya menyebabkan mereka bisa lebih diterima jika dibandingkan dengan tenaga konselor profesional, khususnya bagi klien atau konseli yang cenderung sering menghindar atau menutup diri.

Dari penjelasan-penjelasan menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya merupakan pertolongan bersifat interpersonal yang dilakukan oleh tenaga non profesional kepada konseli atau teman sebayanya yang mana biasanya jarak usianya atau tingkatan pendidikannya yang hampir sama. Seorang konselor sebaya terlebih dahulu

diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya dan diharapkan dapat memberikan bantuan secara individual maupun kelompok kepada teman-teman sebaya lainnya yang sedang mengalami masalah atau mengalami berbagai hambatan, dalam hal ini bisa meliputi masalah perkembangan kepribadiannya atau masalah lainnya.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimiliki seorang siswa menjadi penentu keberhasilan belajar siswa tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung akan tinggi pula prestasi yang ia dapat, begitupun sebaliknya jika motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh.

Motivasi belajar tumbuh karena faktor internal dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan atau cita-cita. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif serta kegiatan yang menyenangkan dan menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hidayah & Hermansyah 2016: 3)

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan

mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat (Sumantri, 2015:375).

Berdasarkan definisi motivasi belajar menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keinginan atau usaha seorang siswa dalam meningkatkan semangat belajarnya untuk tercapainya hasil belajar yang baik dan maksimal.

c. *Broken home*

Broken home berasal dari kata *broken* dan *home*, *broken* berasal dari kata *break* yang artinya keretakan, sedangkan *home* artinya rumah atau rumah tangga. Arti *broken home* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah perpecahan dalam keluarga, *broken home* dapat juga didefinisikan sebagai kondisi keluarga atau rumah tangga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang sejahtera, rukun, serta damai karena sering terjadi keributan serta perselisihan dalam keluarga tersebut yang menyebabkan pertengkaran dan biasanya berakhir pada tahap perceraian atau perpisahan.

Broken home menurut Ali Qaimi adalah suatu keadaan dimana suami ataupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri. Terdapat banyak faktor yang melatar belakangi anak yang *broken home*, beberapa diantaranya adalah perpecahan atau

pertengkaran kedua orang tua, perceraian, kesibukan orang tua, dan salah satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia.

Kemudian dalam buku Sofyan S. Willis yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling) broken home* dapat dilihat dari dua aspek; pertama, *broken home* merupakan keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh dikarenakan salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, dan yang kedua orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga tersebut sudah tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Dari beberapa pendapat beberapa ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang atau dari kedua orang tua yang bisa disebabkan karena meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain sebagainya.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, penelitian ini akan diimplementasikan berdasarkan kerangka konseptual seperti gambar di atas, Berikut adalah penjelasan tentang kerangka konseptual tersebut:

- a. Siswa *Broken home*: kelompok siswa yang keluarganya mengalami perceraian atau ketidakutuhan dalam keluarga. Mereka mungkin menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.
- b. Konseling Teman Sebaya: proses pemberian bantuan bagi seorang siswa dari sesama siswa yang telah terlatih sebagai konselor sebaya. Program ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, implementasi program ini mencakup pemilihan konselor sebaya yang tepat, pengorganisasian sesi konseling, dan penyediaan ruang yang aman dan nyaman bagi konseli.
- c. Motivasi Belajar: Merupakan dorongan internal siswa untuk belajar dan mencapai prestasi akademik. Motivasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk dukungan sosial dan emosional.

Konseling teman sebaya ditujukan untuk membantu siswa *broken home* dalam mengatasi tantangan dan perasaan negatif yang mungkin mereka alami akibat situasi keluarga mereka. Hasilnya diharapkan adalah peningkatan motivasi belajar siswa, yang tercermin dalam peningkatan semangat, partisipasi aktif di sekolah, kinerja akademik, dan perasaan positif terhadap diri mereka sendiri. Dengan demikian, kerangka konseptual ini membantu menjelaskan bagaimana interaksi antara situasi keluarga, layanan konseling teman sebaya, dan motivasi belajar dapat membantu siswa *broken home* mencapai potensi belajar mereka.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) SMAN 25 Bandung yang berlokasi di Jl. Baturaden VIII No. 21, Mekarjaya Kec. Rancasari.

Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengambil lokasi penelitian ini adalah karena terdapat program kegiatan konseling teman sebaya, sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian tersedianya data dan sumber data yang akan dibutuhkan oleh peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini merupakan upaya untuk memahami atau menjelaskan sesuatu dari tindakan sosial dengan bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme adalah mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain (Hayuningrat, 2010: 96-97). Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis lebih dalam masalah ini dari sudut pandang yang lebih holistik, memungkinkan penangkapan nuansa dan konteks yang faktual.

Sesuai dengan permasalahan yang ada, kurangnya motivasi belajar pada siswa *broken home* merupakan suatu permasalahan yang cukup serius, oleh karena itu penting dilakukannya layanan konseling teman sebaya bagi siswa

broken home untuk meningkatkan motivasi belajarnya, hal ini karena karena siswa cenderung bisa lebih terbuka kepada teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua atau keluarga dan guru, terlebih untuk masalah-masalah pribadi yang sedang mereka alami.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti memilih metode ini karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan terkait peningkatan motivasi belajar siswa *broken home* melalui layanan konseling teman sebaya

Metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan serta menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Penelitian kualitatif merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. (Sugiyono, 2016:9)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan diajukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Jenis data yang akan dikumpulkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Data mengenai kondisi motivasi belajar siswa *broken home*
- 2) Data mengenai proses konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*

- 3) Data mengenai hasil motivasi belajar setelah konseling teman sebaya siswa *broken home*

b. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti dalam penelitian ini yakni dari pembina PIK-R, konselor sebaya serta konseli sebaya yang merupakan anggota PIK-R SMAN 25 Bandung melalui observasi dan wawancara. Sumber data sekunder yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti berupa buku, catatan, arsip, jurnal, skripsi, artikel, dan lain sebagainya.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Penelitian mengenai konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* pada anggota PIK-R SMAN 25 Bandung ini memerlukan informan atau narasumber yang berkaitan langsung dengan fokus permasalahan penelitian. Hal ini dimaksudkan guna memperoleh data dan informasi yang akurat. Informan yang di maksud adalah sebagai berikut:

- 1) Pembina PIK-R, karena pembina tersebut berkompeten untuk menjelaskan informasi dan data-data mengenai PIK-R
- 2) Konselor sebaya, karena konselor sebaya merupakan remaja atau siswa yang terlibat secara langsung dalam layanan konseling teman sebaya
- 3) Konseli sebaya, karena konseli sebaya merupakan remaja atau siswa yang mendapatkan layanan konseling temen sebaya

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive. Teknik ini merupakan teknik memilih informan sesuai dengan kriteria dan pertimbangan yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Unit Analisis

Unit analisis merupakan suatu batasan dari objek yang akan dianalisis dari sebuah teks yang akan disesuaikan dengan tujuan penelitian, oleh karena itu fokus unit analisis dalam penelitian ini adalah konseling teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dari berbagai data serta berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan disertai dengan pencatatan terhadap keadaan ataupun perilaku objek sasaran. Teknik pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan untuk mengungkapkan berbagai kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan langsung ke Pusat Informasi Konseling Remaja SMAN 25 Bandung dengan peneliti mengamati secara detail permasalahan serta layanan konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk membantu peneliti pada proses penelitian untuk mengetahui secara mendalam tentang program, pelaksanaan, dan hasil layanan konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*, yang mana teknik wawancara ini akan dilakukan bersama dengan pembina PIK-R dan anggota PIK-R SMAN 25 Bandung yang mengalami *broken home*.

Hasil wawancara dan observasi didokumentasikan berupa data verbatim yaitu data hasil rekaman suara, rekaman video, catatan-catatan serta foto-foto untuk dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dan kemudian dideskripsikan menjadi sebuah kesimpulan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada. Apabila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Peneliti memutuskan untuk memilih triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya. Sedangkan triangulasi teknik adalah membandingkan data serta dokumentasi dengan data hasil wawancara peneliti.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang dianggap sesuai dengan arah penelitian direduksi, dirangkum, dan dipilih sesuai dengan pokok dan fokus penelitian. Dari data tersebut dapat diperoleh gambaran yang mengarah pada pokok permasalahan yang telah ditetapkan yakni layanan konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa *broken home*.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan temayang diangkat yaitu konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa *broken home*.

c. Kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab fokus penelitian dengan lebih jelas yang berkaitan tentang konseling teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa *broken home*